

III. PENUTUP

Karya tari *Sarosacitta* menggambarkan semangat juang rakyat Surabaya ketika mengalami perang 10 November 1945. Beberapa kronologi perjalanan sejarah peristiwa 10 November 1945 menjadi pijakan alur yang diangkat dalam karya tari *Sarosacitta*. Elemen gerak utama yang dikembangkan berpijak dari gerak tari *Rema* dan teknik *sadhukan sampur* atau tendangan *sampur*. Relevansi antara kronologi perang 10 November 1945 dengan konsep alur tari *Rema* dengan adanya *sampur* menjadi perwujudan senjata.

Landasan ide dan tema di atas divisualisasikan dalam bentuk tari kelompok. Didukung oleh delapan penari putra, mengembangkan gerak tari *Rema* dan teknik *sadhukan sampur*, mengaplikasikan ritme gerak dan musik yang dinamis sesuai dengan karakter tari *Rema*. Dinamika pertunjukan dibangun melalui pembagian suasana adegan yang dinamis.

Tari *Sarosacitta* menjadi sebuah klimaks karya untuk masa studi dan Tugas Akhir Penciptaan Tari Program Studi S-1, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini juga sebagai tolak ukur hasil penyerapan ilmu selama perkuliahan dan berkecimpung di dunia seni pertunjukan. Sebuah kritik dan saran dari penikmat seni juga sangat diharapkan sebagai evaluasi agar karya selanjutnya dapat lebih baik.

Tari *Rema* sebagai sebuah identitas seni di Jawa Timur sudah selayaknya mendapat perhatian oleh minimal masyarakat pendukungnya, lebih lanjut oleh masyarakat sebangsa Indonesia. Namun yang terjadi adalah ketimpangan pengetahuan masyarakat umum terhadap keberadaan identitas sebuah seni tari. Banyak dari kalangan penari di ISI YOGYAKARTA yang tidak mengetahui perihal tari *Rema*. Sudah semestinya sebagai anak daerah, penata memperkenalkan suatu identitas tari tradisi Jawa Timur kepada masyarakat luas. Tujuan karya tari ini selain untuk memperkenalkan tari *Rema* juga untuk mengingatkan kembali tentang sejarah hari Pahlawan dengan latar belakang peristiwa yang cukup penting dalam sejarah Indonesia, mengenang kembali jasa para pahlawan dari segala bidang perjuangan khususnya peperangan dan pejuang kesenian.

Proses penciptaan karya tari *Sarosacitta* telah memberikan sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi penata tari. Berawal dari pengalaman sebagai penari *Rema* sejak masih kecil hingga saat ini, membuat penata tari sadar tentang hakikat berkehidupan yang sesuai dengan karakter dan kebiasaan penata. Pelajaran berharga itu muncul justru dari kata *Rema* atau *Ngremo*, yang berarti kata perintah untuk "*Ngrem*" atau menghentikan. Kesimpulan tersebut kemudian direfleksikan ke dalam diri penata tari yang berkarakter keras dan temperamental, kecenderungan sikap yang muncul yaitu bertingkah arogan, bisa berupa kata-kata kasar maupun tingkah kekanak-kanakan sehingga ketika menghadapi masalah jarang bisa menyelesaikan dengan baik, karena cenderung bersikap emosional tanpa berfikir panjang. Maka dari itu kata "*Ngrem-o*" menjadi sebuah pedoman penata tari dalam berkehidupan saat ini.

SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Peacock, James L. diterjemahkan oleh Eko Prasetyo. 2005. *Ritus Modernisasi Aspek Sosial dan Teater Rakyat Indonesia*. Depok; Desantara.

Smith, Jacqueline diterjemahkan oleh Ben Suharto S. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta; Ikalasti.

Wahyudianto. 2008. *Kepahlawanan Tari Ngeremo Surabayan: Refleksi cita, Citra dan Politik Identitas Dalam Ruang Estetik*. Surakarta; ISI Press Solo.

B. Sumber Lisan

1. Suhartono, 64 tahun, Seniman, Griya Jombang Indah L/8 Jombang, Jawa Timur.
2. Ali Markasah, 73 tahun, Penari *Rema*, Jl. Protokol No 18. RT 02, RW 01, Losari, Krajan, Ploso, Jombang, Jawa Timur.

